



Mekanisme Pengendalian Moneter Terhadap Perekonomian Terbuka di Singapura, Indonesia, Amerika Serikat, Australia

M. Wahyu Shihab¹⁾, Irsad Lubis²⁾

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

shihabwahyu1@gmail.com¹⁾

irsad@usu.ac.id²⁾

Abstrak

Mekanisme pengendalian moneter pada model perekonomian terbuka berfungsi sebagai sistem kerja keuangan untuk menjaga nilai tukar di pasar internasional agar nilai tukar tidak turun atau stabil. Studi ini melihat indikator-indikator utama di berbagai negara (Singapura, Indonesia, Amerika Serikat, Australia). Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder tahun 2006 hingga 2020 (time series) dan data cross-sectional yang diperoleh dari Bank Dunia. Teknik analisis data yang digunakan adalah Metode Panel ARDL. Hasil Panel ARDL menunjukkan bahwa negara-negara yang dapat menjadi indikator utama stabilitas nilai tukar adalah Singapura, Indonesia, Amerika Serikat, dan Australia. Seluruh variabel atau indikator dalam penelitian negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap stabilitas nilai tukar. Saran dalam penelitian ini yaitu untuk menstabilkan tingkat inflasi di negara (Singapura, Indonesia, Amerika Serikat, Australia) seperti Indonesia, Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan seperti menstabilkan nilai tukar, meningkatkan kinerja ekspor, dan membatasi jumlah uang beredar sehingga dapat menekan laju inflasi.

Kata kunci: Nilai Tukar, Ekspor, Impor, Kebijakan Moneter

Abstract

The monetary control mechanism for the open economy model functions for the financial work system to maintain the exchange rate in the international market so that the exchange rate does not fall or is stable. This study looks at the leading indicators in countries (Singapore, Indonesia, USA, Australia). This type of research is a quantitative analysis using secondary data from 2006 to 2020 (time series) and cross-sectional data obtained from the World Bank. The data analysis technique used is the ARDL Panel Method. The results of the ARDL Panel show that countries that can become leading indicators for exchange rate stability are Singapore, Indonesia, the USA, and Australia. All variables or indicators in the country's research significantly affect exchange rate stability. Suggestions in this study, namely to stabilize the inflation rate in countries (Singapore, Indonesia, USA, Australia) such as Indonesia, Bank Indonesia can implement policies such as stabilizing the exchange rate, increasing export performance, and limiting the money supply so that it can suppress the inflation rate.

Key words: Exchange Rate, Export, Import, Monetary Policy

PENDAHULUAN

Globalisasi yang dialami oleh seluruh negara di dunia secara tidak langsung mengakibatkan hampir setiap negara menjalankan sistem perekonomian terbuka. Masing-masing negara terbuka terhadap perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Aktivitas perdagangan global ini muncul karena setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Kegiatan perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa antara dua negara atau lebih. Untuk kelancaran terjadinya transaksi perdagangan internasional yang

efisien, uang diperuntukkan sebagai alat pembayaran. Perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh masing-masing negara yang melakukan perdagangan internasional menyebabkan adanya perbedaan nilai tukar yang hanya disebut dengan nilai tukar saja.

Nilai tukar, disebut juga nilai tukar di bidang keuangan, adalah suatu kesepakatan yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di masa depan antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Pasca krisis keuangan tahun 1997/1998, Indonesia mengubah sistem nilai tukarnya dari sistem nilai tukar tetap menjadi sistem nilai tukar mengambang. Dalam sistem ini, setiap transaksi internasional akan mempengaruhi nilai tukar yang terbentuk di pasar valuta asing. Hal ini menyebabkan nilai tukar berfluktuasi karena berbagai tekanan di pasar valuta asing. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, gejolak di dunia internasional berpotensi memberikan tekanan yang luar biasa terhadap pasar valuta asing.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan mekanisme pengendalian moneter dengan variabel perekonomian terbuka memberikan hasil yang beragam. Variabel inflasi secara teoritis mempunyai dampak buruk terhadap ekspor dan impor, hal ini dibenarkan oleh banyak peneliti (Alam, 2019; Cheung & Yuen, 2002; Doan Van, 2020; Kurgansky, 2020; Sasongko & Huruta, 2018; Schmitt-Grohé & Uribe, 2021; Sumantri & Latifah, 2020). Namun beberapa peneliti menyimpulkan berbeda (Dimakopoulou, 2021; Malyarets et al., 2018; Pyroh et al., 2021; Sultana et al., 2019).

Stabilitas pertumbuhan ekonomi menjadi syarat yang tercermin dari membaiknya fundamental makroekonomi. Untuk mendukung stabilitas makroekonomi yang lebih optimal dan menciptakan kerangka kebijakan moneter yang solid dan antisipatif, diperlukan kebijakan moneter yang tepat untuk mencapai target stabilitas perekonomian jangka panjang. Kebijakan moneter melalui saluran harga aset merupakan kebijakan ekonomi yang juga akan mempengaruhi perkembangan harga aset lainnya, baik harga aset keuangan seperti harga obligasi dan saham, maupun aset fisik terutama properti, dan harga emas. Perubahan suku bunga dan nilai tukar, serta jumlah investasi di pasar uang rupiah dan valuta asing, juga akan mempengaruhi volume dan harga obligasi, saham, dan aset fisik tersebut. Perkembangan tersebut selanjutnya akan berdampak pada berbagai aktivitas di sektor riil. Pengaruh harga aset terhadap konsumsi dan investasi juga akan mempengaruhi permintaan agregat dan pada akhirnya menentukan tingkat output aktual dan inflasi dalam perekonomian. Kebijakan moneter berada pada jalur yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian dan tren di sektor keuangan dan riil.

Bank sentral mempunyai peran dan tujuan yang strategis dalam perekonomian suatu negara. Bank Indonesia (B.I.), bank sentral di Indonesia, diberi mandat untuk mencapai dan menjaga stabilitas moneter. Amanat tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang B.I. Untuk mencapai tujuan ini, B.I. menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan undang-undang stabilitas sistem keuangan. Kebijakan moneter bertujuan untuk mencapai stabilitas ekonomi yang diukur dengan kesempatan kerja. Semakin besar gairah dalam berbisnis, maka produksinya akan semakin besar.

Efektivitas kebijakan moneter dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif, terutama ketika ketidakpastian meningkat. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter hanya dapat mempengaruhi secara langsung suku bunga jangka pendek, sedangkan suku bunga jangka panjang lebih ditentukan oleh ekspektasi kebijakan moneter ke depan, yang dapat diarahkan melalui komunikasi kebijakan. Untuk mengelola dan mempengaruhi pembangunan ekonomi dengan baik dan stabil, pemerintah atau otoritas moneter biasanya menerapkan kebijakan makroekonomi. Inti dari kebijakan tersebut adalah mengelola sisi permintaan dan penawaran suatu perekonomian agar mengarah pada kondisi seimbang dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang prima. Indikator moneter menyediakan data/statistik keuangan bulanan yang digunakan untuk melacak perkembangan kuantitas moneter secara singkat dan cepat. Indikator moneter terdiri dari uang primer, posisi neto asing bank sentral, aset domestik neto bank sentral, cadangan devisa, tingkat inflasi, B.I. kurs, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah terhadap USD. Kebutuhan data/statistik dan uraian/penjelasan moneter lainnya tersedia pada Publikasi dan Statistik yang disajikan pada menu Publikasi dan menu Statistik. Inflasi merupakan kenaikan harga komoditas yang disebabkan oleh tidak sinkronnya.

Mekanisme Pengendalian Moneter

Lima jenis saluran transmisi kebijakan moneter yang sering dikemukakan dalam teori ekonomi moneter. Saluran transmisi tersebut meliputi saluran suku bunga, saluran nilai tukar, saluran harga aset, saluran kredit, dan saluran ekspektasi. Masing-masing saluran transmisi tersebut menjelaskan aliran pengaruh kebijakan moneter terhadap sektor keuangan dan aktivitas perekonomian. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian dan dunia Amerika Serikatha melalui tingkat suku bunga, harga aset, dan jalur kredit. Mekanisme transmisi aliran suku bunga dari ekspansi moneter adalah peningkatan permintaan agregat akibat peningkatan ekspektasi inflasi dan penurunan

tingkat bunga riil. Penurunan tingkat bunga riil akan meningkatkan investasi dan menurunkan biaya modal dalam proses produksi sehingga meningkatkan output agregat. Mekanisme transmisi aliran harga aset dari ekspansi moneter adalah peningkatan permintaan agregat karena ekspektasi inflasi, nilai perAmerika Serikathaan, dan kekayaan individu. Peningkatan ekspektasi inflasi akan menurunkan tingkat bunga riil sehingga nilai tukar terdepresiasi, ekspor neto meningkat, dan pertumbuhan ekonomi meningkat.

Perekonomian terbuka adalah perekonomian yang melibatkan diri dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor) barang dan jasa serta modal dengan negara lain. Sistem ini memungkinkan masyarakat berinteraksi secara ekonomi dengan negara lain, individu, swasta, atau pemerintah. Kegiatan ekonomi tersebut meliputi perdagangan barang dan jasa, pertukaran teknologi, dan lain-lain. Dalam perekonomian terbuka, sebagian produksi dalam negeri diekspor atau dijual ke luar negeri, dan sebagian barang dalam negara tersebut diimpor dari negara lain. Perekonomian terbuka berinteraksi dengan dunia luar melalui perdagangan internasional, pergerakan modal, transfer informasi dan pengetahuan teknis, dan migrasi tenaga kerja. Dalam perekonomian terbuka, pelaku perekonomian dapat dibedakan menjadi empat: sektor Amerika Serikatha, sektor rumah tangga, sektor pemerintah, dan sektor luar negeri. Hal ini berbeda dengan perekonomian tertutup yang hanya terdiri dari tiga sektor selain sektor luar negeri. Jika suatu negara mengadopsi perekonomian terbuka, pengeluaran negara tersebut pada tahun tertentu tidak harus sama dengan output barang dan jasa. Suatu negara dapat membelanjakan lebih banyak uang daripada yang dihasilkannya dengan meminjam dari luar negeri, atau negara tersebut dapat membelanjakan lebih sedikit dan meminjamkan selisihnya kepada orang asing.

METODE

Penelitian ini menggunakan data panel yaitu data antar waktu dan wilayah atau negara. Pendekatan ARDL (Autoregressive Distributed Lag Modeling) mengidentifikasi pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan impor barang. Model ARDL merupakan salah satu model yang paling andal dalam literatur ekonometrik (Kwofie & Ansah, 2018). Hasil model ARDL bermanfaat dalam menyelidiki hubungan jangka panjang antar variabel (Pesaran et al., 2001). Untuk menyesuaikan model ARDL dengan rangkaian data, semua variabel harus memiliki stasioneritas pada I (0), I (1), atau keduanya, yang dianggap sebagai faktor kunci dalam penggunaan model ARDL. Oleh karena itu, hasil uji akar unit dan identifikasi kointegrasi antar variabel diperlukan sebelum model cocok. Model ARDL secara umum adalah sebagai berikut. Pengujian Panel ARDL dengan rumus :

$$\text{EXCHANGEit} = \alpha + \beta_1 \text{INFit} + \beta_2 \text{MSit} + \beta_3 \text{IRit} + \beta_4 \text{EXPit} + \beta_5 \text{IMPit} + \text{et}$$

Here is the ARDL panel formula by country:

$$\text{EXCHANGESINGAPOREt} = \alpha + \beta_1 \text{INFit} + \beta_2 \text{MSit} + \beta_3 \text{IRit} + \beta_4 \text{EXPit} + \beta_5 \text{IMPit} + \text{et}$$

$$\text{EXCHANGEINDONESIAIt} = \alpha + \beta_1 \text{INFit} + \beta_2 \text{MSit} + \beta_3 \text{IRit} + \beta_4 \text{EXPit} + \beta_5 \text{IMPit} + \text{et}$$

$$\text{EXCHANGEAMERIKA SERIKATt} = \alpha + \beta_1 \text{INFit} + \beta_2 \text{MSit} + \beta_3 \text{IRit} + \beta_4 \text{EXPit} + \beta_5 \text{IMPit} + \text{et}$$

$$\text{EXCHANGEAUSTRALIAIt} = \alpha + \beta_1 \text{INFit} + \beta_2 \text{MSit} + \beta_3 \text{IRit} + \beta_4 \text{EXPit} + \beta_5 \text{IMPit} + \text{et}$$

Di mana:

PERTUKARAN: Nilai Tukar (US\$)

INF: Inflasi (%)

MS: Jumlah Uang Beredar (%)

IR: Suku Bunga (%)

EXP: Ekspor (%)

IMP: Impor (%)

Et: istilah kesalahan

B: Koefisien regresi

α : Konstan

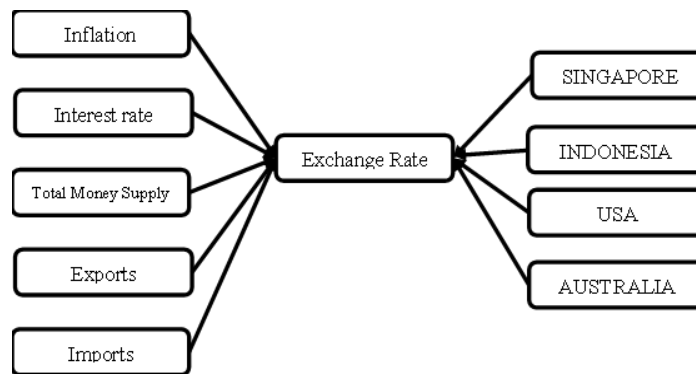
i: Jumlah observasi (4 negara)

t : Total Waktu 15 Tahun

Memperkirakan langkah pertama pada pendekatan ARDL Bound Test untuk melihat F-statistik yang diperoleh. F-statistik yang diperoleh akan menjelaskan ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$; tidak ada hubungan jangka panjang, $H_1 = \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0 \vee \beta_4 \neq 0 \vee \beta_5 \neq 0$;

Terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistik yang diperoleh dari hasil komputasi Bound Test lebih besar dari nilai kritis atas I(1), maka tolak H_0 sehingga dalam model terjadi hubungan jangka panjang. hubungan term atau terjadi kointegrasi jika nilai F-statistik dibawah nilai kritis bawah I(0) maka tidak menolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terjadi kointegrasi, jika F -nilai statistik berada di antara nilai kritis atas dan bawah, hasilnya tidak dapat disimpulkan

secara umum.



Gambar 1. Kerangka Konsep Panel ARDL: Mekanisme Pengendalian Moneter dalam Model Perekonomian Terbuka di (Singapura, Indonesia, Amerika, Australia)

Kami mengukur hubungan antara ketidakstabilan nilai tukar dan ekspor sektoral di Pakistan dengan menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) sebagai teknik analisis data dan Produksi Domestik Bruto sebagai variabel kontrol penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara volatilitas nilai tukar dan ekspor mesin pengolahan makanan, anggur, daging, dan produk minyak bumi. (Bahmani-Oskooee & Kovryalova, 2008) Tunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar dolar-pound bilateral riil mempunyai dampak signifikan dalam jangka pendek. Hasil ini diperoleh dari analisis 177 perdagangan komoditas antara Amerika Serikat dan Inggris dari tahun 1971 hingga 2003. Oleh karena itu, kami membuat hipotesis:

H1 : Terdapat Indikator Utama antara Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor yang mempengaruhi Nilai Tukar suatu Negara (Singapura, Indonesia, AMERIKA SERIKAT, dan Australia).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Panel ARDL

Tabel 1. Panel Keluaran ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
Inflation	-0.139808	0.000711	-196.5342	0.0000
Total Money Supply	-0.004161	4.65E-05	-89.52858	0.0000
Interest Rate	0.168447	0.000542	311.0166	0.0000
Export	0.025528	0.000159	160.5375	0.0000
Import	-0.060360	0.000315	-191.6819	0.0000
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.517249	0.504841	-1.024578	0.0347
D(Inflation)	0.061402	0.039585	1.551142	0.1325
D (Total et al.)	0.026231	0.026891	0.975455	0.3380
D (Interest Rate)	-0.263218	0.112621	-2.337195	0.0271
D(Export)	-0.080140	0.084965	-0.943212	0.3539
D(Import)	0.027491	0.054361	0.505709	0.6172
C	1.208702	1.117979	1.081149	0.2892



Tabel 2. Output Panel ARDL Negara Singapura

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.032134	0.000202	-158.9693	0.0000
D(Inflation)	-0.019730	3.92E-05	-503.1844	0.0000
D (Total et al.)	0.001177	8.24E-07	1427.885	0.0000
D (Interest Rate)	-0.125317	0.019015	-6.590413	0.0071
D(Export)	-0.007243	1.25E-05	-579.8469	0.0000
D(Import)	0.006241	1.11E-05	562.6787	0.0000
C	0.184331	0.007824	23.55827	0.0002

Tabel 3. Output Panel ARDL Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.004440	0.007960	0.557765	0.0159
D(Inflation)	0.028748	0.007213	3.985513	0.0283
D (Total et al.)	0.106475	0.007917	13.44815	0.0009
D (Interest Rate)	-0.547312	0.066396	-8.243192	0.0037
D(Export)	-0.332325	0.039500	-8.413329	0.0035
D(Import)	0.137229	0.018500	7.417897	0.0051
C	0.075202	1.240737	0.060611	0.9555

Tabel 4. Output Panel ARDL Negara AMERIKA SERIKAT

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.009699	0.007292	-1.330051	0.0256
D(Inflation)	0.069914	0.001060	65.93229	0.0000
D (Total et al.)	-0.007997	3.03E-05	-263.5364	0.0000
D (Interest Rate)	-0.045570	0.000443	-102.9663	0.0000
D(Export)	0.038191	0.002969	12.86244	0.0010
D(Import)	-0.114355	0.003389	-33.74419	0.0001
C	0.014295	0.041231	0.346706	0.7517

Tabel 5. Output Panel ARDL Negara Australia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-2.031602	4.89E-05	-41575.06	0.0000
D(Inflation)	0.166674	2.03E-06	82011.37	0.0000
D (Total et al.)	0.005269	1.08E-08	488831.9	0.0000
D (Interest Rate)	-0.334674	3.09E-06	-108482.1	0.0000
D(Export)	-0.019184	7.18E-08	-267088.8	0.0000
D(Import)	0.080848	3.08E-07	262777.7	0.0000
C	4.560980	0.000754	6046.377	0.0000

Analisis yang paling tepat untuk menguji pooled data yang merupakan gabungan data cross-section (negara) dengan data time series (tahunan) adalah analisis menggunakan model panel dengan Auto Regressive Distribution Lag (ARDL). Selain itu, penggunaan Panel ARDL juga memberikan temuan dengan jeda waktu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil pengujian panel ARDL dapat dirangkum sebagai berikut.

Berikut ini adalah ringkasan jangka panjang dari :

1. Indikator Utama Pengendalian Nilai Tukar Negara Singapura melalui variabel (Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor).
2. Leading Indicator Pengendalian Nilai Tukar Negara Indonesia yaitu melalui variabel (Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor).
3. Indikator Utama Pengendalian Nilai Tukar Negara Amerika Serikat melalui variabel (Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor).
4. Indikator Utama Pengendalian Nilai Tukar Negara Australia yaitu melalui variabel (Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor)

Berdasarkan tabel diatas terdapat indikator utama di negara-negara (Singapura, Indonesia, AMERIKA SERIKAT, Australia) dimana indikator utama tersebut adalah variabel Nilai Tukar (Exchange) melalui variabel Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor. berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Tukar pada negara (Singapura, Indonesia, AMERIKA SERIKAT, Australia).

Berdasarkan hubungan tersebut, inflasi mempengaruhi Nilai Tukar Indonesia (Nilai Tukar). Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar. Jika tingkat inflasi di Indonesia meningkat secara signifikan sedangkan tingkat inflasi di Amerika relatif konstan maka akan membuat harga produk di Indonesia menjadi lebih mahal. Kenaikan harga akan mempengaruhi permintaan mata uang rupiah karena konsumen akan membeli produk di Amerika dengan harga yang relatif murah. Selain itu, inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang dalam negeri.

Pada Skala Panel

Panel menunjukkan bahwa negara-negara yang dapat menjadi indikator utama Mekanisme Pengendalian Moneter melalui Model Ekonomi Terbuka dan Moneter adalah Singapura, Indonesia, Amerika Serikat, dan Australia. Hal ini disebabkan karena seluruh variabel atau indikator dalam penelitian yaitu Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor negara-negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar pada periode Jangka Pendek dan Jangka Panjang.

Hal ini menunjukkan bahwa panel negara harus mengutamakan kebijakan suku bunga untuk menstabilkan nilai tukar. Kebijakan moneter mengendalikan kuantitas moneter seperti jumlah uang beredar, stabilitas harga, dan suku bunga, yang dijalankan oleh bank sentral. Sebaliknya, kebijakan fiskal mengendalikan perekonomian (fiskal) dengan mengatur operasi perdagangan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter dan kebijakan perdagangan global mempunyai hubungan positif signifikan antara Kebijakan Moneter dan Perdagangan Internasional.

Periode

Kemudian secara keseluruhan, dalam jangka panjang, inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor, dan impor mempengaruhi stabilitas nilai tukar suatu negara (Singapura, Indonesia, Amerika Serikat, dan Australia). Sebaliknya, hal ini berdampak pada stabilitas nilai tukar suatu negara (Singapura, Indonesia, Amerika Serikat, dan Australia) dalam jangka pendek. Apakah Suku Bunga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, pemerintah sebaiknya menerapkan kebijakan suku bunga dalam jangka pendek/pendek untuk menstabilkan nilai tukar. Selain itu, dalam jangka panjang, pemerintah harus menekankan kebijakan yaitu Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor untuk menstabilkan Nilai Tukar dan imbal hasil. Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang terangkum dalam penelitian (Juoro, 2014) yang menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter saling mempengaruhi kebijakan ekonomi terbuka.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji hubungan jangka pendek, menengah, dan panjang antar variabel di negara-negara (Singapura, Indonesia, Amerika Serikat, dan Australia). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Metode Analisis Panel Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL, maka dapat disimpulkan:

1. Dari panel, negara-negara yang dapat menjadi indikator utama Mekanisme Pengendalian Moneter dalam Model Perekonomian Terbuka adalah Singapura, Indonesia, Amerika Serikat, dan Australia. Hal ini disebabkan oleh seluruh variabel atau indikator dalam penelitian yaitu (Nilai Tukar dkk, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor). Hal ini berpengaruh signifikan terhadap stabilitas nilai tukar.
2. Kemudian dalam jangka panjang ternyata Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, dan Impor mempengaruhi kestabilan nilai tukar negara-negara (Singapura, Indonesia, AMERIKA SERIKAT, dan Australia). Sebaliknya dalam jangka pendek berdampak pada stabilitas nilai tukar negara-negara (Singapura, Indonesia, Amerika, dan Australia), yaitu tingkat suku bunga.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut: Untuk menstabilkan tingkat inflasi di negara-negara (Singapura, Indonesia, Amerika, dan Australia), bank sentral di masing-masing negara dapat menerapkan kebijakan untuk menstabilkan nilai tukar, meningkatkan kinerja ekspor, dan membatasi jumlah uang beredar untuk menekan tingkat inflasi, yaitu melalui Bank Indonesia maupun di negara Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Alam, T. (2019). Forecasting exports and imports through an artificial neural network and autoregressive integrated moving average. *Decision Science Letters*, 8(3).
- Bahmani-Oskooee, M. &. (2008). Impact of exchange rate uncertainty on trade flows: Evidence from commodity trade between the United States and the United Kingdom. *World Economy*, 31(8).
- Cheung, Y. W. (2002). Effects of U.S. inflation on Hong Kong and Singapore. *Journal of Comparative Economics*, 30(3).
- Dimakopoulou, V. (2021). Stationarity-Inducing Techniques in Small Open Economy Models with Collateral Constraints. *Open Economies Review*, 32(4).
- Doan Van, D. (2020). Money supply and inflation impact on economic growth. *Journal of Financial Economic Policy*, 12(1).
- Juoro, U. (2014). Monetary Policy Model for Open Economy of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16(1), 73-86. doi:<https://doi.org/10.21098/bemp.v16i1.438>
- Kurgansky, S. (2020). Monetary Policy Transmission Mechanisms. *Baikal Research Journal*, 11(4).
- Kwofie, C. &. (2018). A Study of the Effect of Inflation and Exchange Rate on Stock Market Returns in Ghana. *International Journal of Mathematics and Mathematical Sciences*.
- Malyarets, L. D. (2018). Analytical support is needed to form the strategy for the development of export-import activity for enterprises in Ukraine. *Problems and Perspectives in Management*, 16(3).
- Pesaran, M. H. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3).
- Pyroh, O. P. (2021). Management of business processes and export-import activity of industrial enterprises in the digital economy. *Estudios de Economia Aplicada*, 39(5).
- Sasongko, G. &. (2018). Monetary policy and the caAmerika Serikatlity between inflation and money supply in Indonesia. *Business: Theory and Practice*, 19.
- Schmitt-Grohé, S. &. (2021). Reviving the Salter-Swan small open economy model. *Journal of International Economics*, 130.
- Sultana, N. K. (2019). The caAmerika Serikatl relationship of money supply and inflation: A study of Bangladesh. In *International Journal of English Language and Literature Studies*, Vol. 9, Issue 1.
- Sumantri, F. &. (2020). THE INFLUENCE OF INTEREST RATE, MONEY CIRCULATION, INFLATION, AND CPI AGAINST EXPORT AND IMPORT IN INDONESIA 2012-2018. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2).